

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, fenomena kehidupan anak dilihat dari segi moral sangat memprihatinkan. Adanya perubahan dan pola kehidupan yang sedang berlangsung, banyak menampilkan gambaran umum tentang anak yang kerap melakukan perbuatan menyimpang dan tidak sedikit anak harus berhadapan dengan hukum. Menghadapi dampak dari penyimpangan tersebut, juga tidak sedikit anak yang masuk lembaga pemasyarakatan yang harus dibina agar moralnya bisa terkendali dan dikendalikan seperti anak pada umumnya.

Akan tetapi hingga saat ini, peran pembinaan terhadap anak yang berada di lembaga pemasyarakatan belum seutuhnya berjalan dengan baik. Kurangnya peranan lembaga dan masih tidak terpenuhinya hak-hak anak menyebabkan ditemukannya tindakan-tindakan yang menggambarkan bahwa anak didik pemasyarakatan belum mengalami perubahan tingkah laku. Bahkan, anak tidak mendapatkan efek jera dan kembali lagi melakukan penyimpangan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa pola dan metode pembinaan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan, sudah seharusnya anak didik pemasyarakatan dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik. Namun, masih saja ditemukan tindakan-tindakan yang menggambarkan bahwa anak didik pemasyarakatan belum mengalami perubahan tingkah laku, Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh.

berbagai macam pengelompokan dan stratifikasi juga digunakan antar sesama narapidana, hal tersebut dapat memicu terjadinya konflik sosial yang bersifat terbuka maupun yang bersifat laten, seperti pembedaan perlakuan untuk narapidana senior, kasus yang sedang dijalani, dan narapidana yang mengidap kasus tertentu. (Sari, 2014, hlm. 5)

dapun jumlah narapidana yang masih berhadapan dengan hukum berjumlah 60 ribu yang tersebar di lima provinsi dengan jumlah terbanyak berada di Jawa dan Sumatera. Data tersebut diungkapkan oleh Bapak Rizki Wahyudi (45) yang menjabat sebagai Staf LPKA bagian Kasubsi Penilaian dan Pengklasifikasian di Lembaga

Pembinaan Khusus Anak kelas II Bandung. Di Jawa Barat berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, menurut *system database* pemasyarakatan Data penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak pada bulan 20 Mei 2018 terdapat 144 anak. Melihat dari jenis kejahatannya kasus perlindungan anak merupakan jenis kejahatan yang paling banyak dilakukan oleh anak, jenis kejahatan yang lainnya ialah pencurian, pembunuhan, perkelahian, dan narkoba.

Selain itu, yang lebih mengkhawatirkan ditemukan penelitian dari Atikasuri, dkk (2018) yang menyatakan bahwa stigma negatif di masyarakat yang diberikan kepada mantan tahanan membuat anak didik pemasyarakatan (selanjutnya disingkat Andikpas) enggan keluar dari LPKA dan cenderung merasakan kecemasan menjelang masa kebebasannya, terlebih lagi usia remaja merupakan usia di mana keadaan emosional dan psikologis yang belum stabil membuat remaja mudah mengalami kecemasan dan berdampak tidak baik apabila terus dibiarkan. Dari hasil penelitian ini, ditemukan 56 orang Andikpas yang akan menjelang bebas menggunakan Instrumen Zung's Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS) dengan skala likert. Hampir setengahnya yaitu 25 Andikpas (44,64%) tidak mengalami kecemasan, sementara sebagian besar Andikpas yang mengalami kecemasan yaitu 19 Andikpas (33,93%) mengalami kecemasan ringan-sedang, dan sebagian kecil yaitu sebanyak 9 Andikpas (16,07%) mengalami kecemasan berat, serta yang paling sedikit yaitu sebanyak 3 Andikpas (5,35%) mengalami panik.

Bahkan, tidak dapat dipungkiri dari rasa panik itu kemudian warga binaan di lembaga pemasyarakatan melakukan bunuh diri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suto dan Arnaunt (2010, hlm. 293) mengemukakan bahwa *“Three categories with several themes and subthemes emerged in the study of reason leading up to the suicide attempt: mental health issues, relationship issues, and prison faktor.”* Menurut penelitian tersebut terdapat 3 (tiga) faktor yang menyebabkan warga binaan melakukan bunuh diri di dalam lembaga pemasyarakatan adalah karena adanya masalah kesehatan mental, masalah hubungan dan faktor yang berasal dari lembaga pemasyarakatan itu sendiri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa warga binaan tidak memiliki kepercayaan diri yang ditandai lemahnya mental dan spritual sehingga warga binaan

melakukan tindakan bunuh diri. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pembinaan moral yang dapat membangun kepercayaan diri andikpas sehingga andikpas dapat menjadi manusia yang memiliki integritas diri.

Merujuk pada penelitian terdahulu, yaitu penelitian oleh Arkham Maharis (2015) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembinaan Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo tidak hanya memberikan suatu pembalasan atas kejahatan atau perbuatan kriminal yang dilakukan oleh anak. Selain itu, memberikan pembinaan yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku Andikpas dan memberikan bekal pengetahuan dan pendidikan agar mereka siap kembali ke masyarakat setelah masa pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo selesai, ditambah dalam melaksanakan kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan YME, intelektual, sikap dan perilaku, profesional serta kesehatan jasmani dan rohani. Program-program yang dilaksanakan berdampak positif untuk perkembangan Andikpas dan berimbas bagi masa depan mereka setelah keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelak. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada fokus permasalahan penelitian fokus penelitian terdahulu menekankan pada peran pembinaan lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) secara umum yang ada pada masyarakat, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki fokus terhadap peranan lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) dalam tugas dan fungsi programnya dalam mendidik moral andikpas, sehingga hal-hal tersebut yang mendasari keorisinalitasan pada penelitian ini.

Oleh sebab itu, peningkatan program pembinaan moral dan konseling serta pemberdayaan tenaga kesehatan di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) sangat dibutuhkan agar dapat menurunkan tingkat kecemasan pada Andikpas. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendidikan moral pada andikpas harus berjalan dengan baik dari awal bahkan sampai anak kembali pada masyarakat. Hal tersebut sebagaimana pemahaman masyarakat bahwa moral merupakan tolok ukur yang digunakan oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya tindakan manusia (Chaplin dalam Adisusilo, 2013) yang dikuatkan dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang diterangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

Bab II Pasal 3, bahwa “proses pendidikan bertujuan untuk membina peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia... .”

Dalam peraturan lain, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) bahwa “anak yang menjalani pembinaan berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan.” Anak-anak yang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak adalah bagian dari anak bangsa yang merupakan generasi penerus kehidupan bangsa. Seyogyanya pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) dapat membantu anak untuk kembali ke masyarakat dengan perilaku yang lebih baik, lebih bermoral dan dapat diterima kembali ditengah masyarakat. Selain itu, dengan adanya pembinaan juga dapat memberikan pembelajaran bagi pelaku untuk tidak melakukan kembali tindakan yang bertentangan dengan hukum.

Bertitik tolak dari berbagai permasalahan, data, dan fakta sebagaimana telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara khusus bagaimana Peranan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dalam upaya mendidik moral anak didik pemsyarakatan? Hal itu, disebabkan masalah tersebut begitu penting untuk diteliti karena berkaitan dengan suatu tindakan yang tepat yang harus diberikan kepada andikpas. Penelitian ini difokuskan pada pembinaan moral yang dilakukan oleh pihak lembaga pembinaan khusus anak (LPKA), sehingga akan terlihat pembinaan moral yang seperti apa yang didapatkan oleh andikpas selama masa pembinaan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan pokok yang diajukan adalah, “Bagaimana Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Dalam Upaya Mendidik Moral Anak Didik Pemsyarakatan?” Kemudian peneliti mengambil beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. bagaimana kebijakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dalam mendidik moral anak di lembaga pemsyarakatan kelas II Bandung?

2. bagaimana bentuk-bentuk pendidikan moral anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)?
3. bagaimana dampak pendidikan moral anak di Lembaga Pendidikan Khusus Anak (LPKA)?
4. bagaimana hambatan dan solusi dalam membina moral anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai peranan suatu lembaga dalam upaya mendidik moral kepada anak yang dibina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

Adapun, tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengetahui kebijakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dalam mendidik moral anak di lembaga pemasyarakatan kelas II Bandung;
2. mengidentifikasi bentuk-bentuk pendidikan moral anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA);
3. mengidentifikasi dampak pendidikan moral anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA); dan
4. menganalisis hambatan dan bagaimana solusinya dalam membina moral anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam penguatan konseptual-teoretis penerapan kebijakan LPKA dalam mendidik moral anak binaan. Selain itu, diharapkan juga memberikan sumbangan teoretis tentang pengembangan bentuk-bentuk pendidikan moral andikpas di LPKA dengan kegiatan-kegiatan terprogram melalui kerja sama antar lembaga/instansi dalam rangka mendidik moral andikpas, sehingga anak didik pemasyarakatan dapat berperilaku lebih baik dan dapat diterima kembali ditengah masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan masukan tentang peranan suatu lembaga dalam upaya mendidik moral anak didik pemasyarakatan di LPKA Kelas II Bandung. Dalam penelitian ini, memiliki manfaat praktis bagi beberapa pihak. Adapun manfaat praktis ini meliputi:

a. Manfaat bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian.

b. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat berupa informasi mengenai cara mendidik moral anak. Selain itu, dapat menjadi masukan bagi seluruh masyarakat terutama orang tua agar lebih dapat melindungi anak-anak dan memahami upaya pencegahan dalam degradasi moral.

3. Manfaat bagi Kebijakan

Penelitian ini berguna dalam mengembangkan program pendidikan yang dapat menguatkan pendidikan karakter dan sekaligus penguatan moral kepada anak didik permasyarakatan. Sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemerintah sebagai *feedback* dan masukan dalam menyempurnakan kebijakan dan program Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

4. Manfaat Isu serta Aksi sosial

Memberikan pemahaman dan informasi secara jelas kepada orang tua, masyarakat, sekolah dan lingkungan, mengenai pelaksanaan program pembinaan untuk anak didik permasyarakatan dalam mengatasi degradasi moral anak, dan memberikan gambaran terkait peranan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dalam memberikan pembinaan moral terhadap anak didik pemasyarakatan yang dapat diterima kembali di masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam bagian ini dibahas urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab skripsi. Bab I yang merupakan pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi kajian pustaka yang menjabarkan beberapa konsep yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Bab III dijelaskan metode penelitian dalam bab ini peneliti menguraikan mengenai metode dan desain penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian. Bab IV diuraikan hasil temuan dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti menganalisis hasil temuan di lapangan mengenai Peranan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Dalam upaya Mendidik Moral Anak Didik Pemasarakatan. Sementara itu. Bab V berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi. Dalam bab ini peneliti mencoba memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.